



Penerapan Model DBL (*Discussion Based Learning*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Agama Islam

Nurul Laili

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Salimah Setyaningsih

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Nur 'Aini

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Mukhsinatin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Muhammad Amirudin

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Qomsyatun

Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: nurullailimatsaka@gmail.com

Abstract. *Learning outcomes play an important role in the learning process. They serve as a measure of the level of success a student can achieve. One of the learning models used to improve learning outcomes is the DBL (Discussion Based Learning) model. The purpose of this study is to describe the steps, advantages, and disadvantages of implementing the DBL (Discussion Based Learning) model in Islamic Religious Education at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali. This study employed a qualitative approach. The research subjects were teachers at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten and Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali. The informants were Islamic Religious Education teachers. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The results of the study are as follows: 1) The steps of the DBL model include: the teacher communicates the learning objectives, directs the focus of the discussion by explaining the basic rules, monitors the discussion, concludes the discussion, and asks students to reflect on both the discussion process and their thinking; 2) The advantages of the DBL model include: engaging all students directly in the learning process, assessing their level of knowledge and mastery of the subject matter, and fostering scientific thinking and attitudes; 3) The drawback of the DBL model is that discussions are often dominated by a few students who possess strong speaking skills.*

Keywords: *DBL (Discussion Based Learning), Student Learning Outcomes, Islamic Religious Education*

Abstrak. Hasil belajar berperan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan ukuran tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa. Salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran DBL (*Discussion Based Learning*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran DBL (*Discussion Based Learning*) pada Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali. Informan penelitian ini adalah guru agama islam. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah model DBL (*Discussion Based Learning*) meliputi guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar diskusi, guru memonitor diskusi, guru menutup diskusi, guru meminta siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berfikir siswa; 2) Kelebihan model DBL (*Discussion Based Learning*) yaitu diskusi melibatkan semua siswa secara

langsung dalam KBM, menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan materi pelajaran, menumbuhkan cara berfikir dan sikap ilmiah; 3) Kekurangan model DBL (*Discussion Based Learning*) adalah diskusi didominasi oleh beberapa siswa yang mempunyai keterampilan berbicara.

Kata Kunci: DBL (*Discussion Based Learning*), Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran Agama Islam

LATAR BELAKANG

Usman (2009:34) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa berkaitan dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini dipengaruhi pula oleh kemampuan guru sebagai perancang belajar mengajar. Guru dituntut untuk menguasai taksonomi hasil belajar yang selama ini dijadikan pedoman dalam perumusan tujuan intruksional yang tidak asing bagi setiap guru dimanapun guru bertugas, hanya saja bagaimana implikasinya dalam perencanaan belajar mengajar yang harus dibuat oleh guru sebelum mengajar dalam bentuk satuan pelajaran.

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang guru dalam menentukan hasil belajar selain menentukan kriteria keberhasilan juga merancang cara menggunakan instrumen beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan karena dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isi atau materi Pelajaran.¹

Isjoni memaparkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah guru.² Untuk memilih model pembelajaran yang dapat memberi dorongan dan kreativitas dalam diri siswa, maka guru harus memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran yang terkait erat dengan kemampuannya. Sasaran dari proses pembelajaran adalah siswa memiliki motivasi dalam belajar, sikap terhadap pembelajaran, dapat menimbulkan kemampuan berfikir kritis, memiliki kemampuan sosial, dan hasil belajar yang lebih baik.

Guru dalam mengajarkan suatu materi tertentu harus memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Penerapan model yang tepat adalah salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.³

Model pembelajaran DBL (*Discussion Based Learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memiliki hasil belajar siswa di kelas menjadi lebih baik. Majid (2011:141) menjelaskan bahwa model DBL (*Discussion Based Learning*) merupakan suatu cara penyajian pelajaran, di mana siswa dihadapkan kepada suatu masalah berupa pernyataan maupun pertanyaan yang bersifat rumit untuk dibahas dan dipecahkan bersama, di dalam diskusi ini terjadi proses belajar mengajar, di mana terdapat interaksi antara dua atau lebih individu, yang terlibat dalam tukar menukar informasi untuk mencari pemecahan masalah serta untuk mencari kebenaran.⁴

Model DBL (*Discussion Based Learning*) memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) Melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006).

² Isjoni and Mhd Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014).

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

menyimpulkan bahasan; 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional; 3) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif; 4) Mengembangkan keberhasilan siswa dalam menemukan dan menyatakan pendapat; 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial; dan 6) Melatih siswa untuk berpendapat tentang sesuatu masalah.⁵

Bertolak pada teori di atas maka penerapan model DBL (*Discussion Based Learning*) dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif. Selain itu, hasil belajar siswa dapat meningkat khususnya pada mata pembelajaran Agama Islam.

Menurut Trianto, menyatakan bahwa langkah-langkah model DBL (*Discussion Based Learning*), antara lain: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi. 2) Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan beberapa aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isi diskusi. 3) Guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri. 4) Guru menutup diskusi dengan merangkum atau menjelaskan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa. 5) Guru meminta siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berfikir siswa.

Pembelajaran Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI merupakan bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pengetahuan, dan penghayatan siswa. Menurut Abuddin Nata definisi pembelajaran Agama Islam merupakan proses internalisasi ajaran Islam kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian muslim sejati dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak.⁶ Pembelajaran Akidah akhlak adalah bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang akan ditanamkan dan ditumbuhkan ke dalam siswa sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, namun sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.⁷

Pada hakikatnya pembelajaran fikih adalah proses penyampaian pesan pelajaran fikih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Sedangkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim. Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan dari seorang tokoh atau generasi zaman dulu. Siswa juga bisa meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh islam pada zaman dulu.

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa model pembelajaran pada mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali masih didominasi oleh ceramah. Pembelajaran ceramah cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif terhadap proses pembelajaran. Kurangnya inovasi pada pemilihan model pembelajaran menjadikan siswa merasa bosan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan, dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Oleh karena itu, model DBL (*Discussion Based Learning*) dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan model DBL (*Discussion Based Learning*) pada pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali?; 2) Bagaimana kelebihan pada penerapan model DBL (*Discussion Based Learning*) pada pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri

⁵ Majid.

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali?; 3) Bagaimana kekurangan pada penerapan model DBL (*Discussion Based Learning*) pada pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. Metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berbasis pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai alat utama (Sugiyono, 2022: 23). Mukhtar mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.⁸ Subjek penelitian yang digunakan adalah guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi pada pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang bermanfaat sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk mengecek keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Implementasi Model DBL (*Discussion Based Learning*) Pada Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali telah menerapkan model DBL (*Discussion Based Learning*) pada pembelajaran Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Agama Islam, model ini menggabungkan beberapa langkah strategis yang melibatkan siswa secara intensif dan bekerja sama.

Dalam pelaksanaan implementasi model DBL (*Discussion Based Learning*) pada pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan dengan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali yang menyatakan bahwa:

"Pada saat proses pembelajaran, kejelasan tujuan materi di awal kegiatan merupakan kunci siswa dalam memahami arah pembelajaran. Guru selalu mengawali pelajaran dengan penjelasan detail mengenai tujuan pembelajaran." (Hasil observasi dengan guru Agama Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: GP Press Group, 2013).

Dari hasil observasi tersebut guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran kepada siswa, sehingga mereka memahami apa yang akan dicapai selama sesi belajar. Setelah penyampaian tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pembagian kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukan bahwa:

“Untuk mendorong diskusi dan interaksi yang lebih efektif, saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Model ini juga membantu siswa yang cenderung pasif untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses diskusi.” (Hasil wawancara guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali).”

Langkah kedua adalah guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isi diskusi. Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa:

“Guru membimbing jalannya diskusi supaya tetap terarah dengan cara seperti menjelaskan aturan-aturan dasar, memberikan pertanyaan pembuka, menampilkan situasi yang memerlukan pemikiran kritis, atau menyampaikan ringkasan dari diskusi yang sedang berlangsung”. (Hasil observasi guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten)

Langkah ketiga adalah guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri. Dari hasil wawancara menunjukan bahwa:

“Untuk memastikan diskusi berjalan lancar dan produktif, saya melakukan hal-hal berikut: mengamati interaksi antar siswa, mengajukan pertanyaan untuk merangsang diskusi, mendengarkan pendapat siswa, memberikan tanggapan terhadap ide-ide yang muncul, menjaga kepatuhan terhadap aturan dasar, membuat catatan diskusi, dan turut menyampaikan pendapat.” (Hasil wawancara dengan guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali).

Langkah keempat adalah guru menutup diskusi dengan merangkum atau menjelaskan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Guru menutup diskusi dan memberikan rangkuman atau menjelaskan makna dari apa yang telah dibahas kepada siswa” (Hasil observasi guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah kelima adalah guru meminta siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berfikir siswa. Kegiatan pada langkah kelima sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa:

“Setelah para siswa bekerja sama untuk membuat kesimpulan yang luas. Saya menginstruksikan siswa untuk mengkaji ulang proses diskusi dan pemikiran mereka sendiri.” (Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan model DBL (*Discussion Based Learning*) sangat bergantung pada dukungan guru agama Islam. Selain memberikan instruksi dan petunjuk yang jelas kepada siswa, dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang diperlukan dan pengaturan waktu yang efektif. Oleh karena itu, model DBL (*Discussion Based Learning*) dapat bekerja dengan baik dan memberikan hasil terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Kelebihan Model DBL (*Discussion Based Learning*) Pada Pembelajaran Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Aliyah Negeri 11 Boyolali

Model DBL (*Discussion Based Learning*) memiliki kelebihan pembelajaran yang signifikan yaitu mendorong siswa untuk bekerja sama. Model ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan materi pelajarannya masing-masing. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Dengan menerapkan model pembelajaran DBL (*Discussion Based Learning*), saya dapat menumbuhkan cara berfikir dan sikap ilmiah siswa. Lebih jauh lagi, model ini melibatkan semua siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar.” (Hasil wawancara dengan guru agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Model DBL (*Discussion Based Learning*) mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga mampu mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi. Hal tersebut sesuai hasil wawancara sebagai berikut:

“Keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat ketika saya meminta untuk berdiskusi, karena secara alami membangkitkan semangat dan antusiasme siswa. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.” (Hasil wawancara dengan guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali).

Model DBL (*Discussion Based Learning*) juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penerapan model DBL siswa saling bertukar pendapat secara konstruktif sehingga diperoleh keputusan yang lebih baik disamping membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat siswa lain sekalipun berbeda pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

”Penerapan model DBL (*Discussion Based Learning*) mengajarkan siswa cara berkomunikasi, bernegosiasi, dan berinteraksi secara efektif dalam kelompok. Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.” (Hasil observasi guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa model DBL (*Discussion Based Learning*) sangat efektif dalam melibatkan semua siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan materi pelajarannya masing-masing. Diskusi dapat menumbuhkan cara berfikir dan sikap ilmiah. Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri. Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa. Model DBL (*Discussion Based Learning*) berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan dan memberikan manfaat besar dalam proses pembelajaran.

C. Kekurangan Model DBL (*Discussion Based Learning*) Pada Pembelajaran Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali

Kekurangan model DBL (*Discussion Based Learning*) yang pertama adalah pada saat pelaksanaan model DBL, dalam diskusi sering terjadi pembicaraan yang hanya dikuasai oleh beberapa orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Model DBL (*Discussion Based Learning*) didominasi oleh segelintir siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang menonjol.” (Hasil observasi guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kelemahan model DBL (*Discussion Based Learning*) yang kedua adalah terkadang pembahasan dalam diskusi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Pembahasan dalam diskusi terkadang melebar, yang membuat kesimpulan akhir menjadi kurang fokus.” (Hasil wawancara guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali).

Kemudian, kelemahan model DBL (*Discussion Based Learning*) yang ketiga adalah memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Ketika guru menggunakan model DBL (*Discussion Based Learning*) waktu yang dibutuhkan sering kali melebihi perkiraan, sehingga terkadang tidak sejalan dengan jadwal yang telah disusun.” (Hasil observasi guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kelemahan model DBL (*Discussion Based Learning*) yang keempat adalah dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa:

“Dalam diskusi, seringkali muncul perbedaan pendapat yang diwarnai emosi yang sulit dikendalikan.” (Hasil wawancara dengan guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Boyolali).

Pembahasan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali telah menerapkan model DBL (*Discussion Based Learning*) pada pembelajaran Agama Islam untuk meningkatkan hasil belajar dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori Majid (2011:142) menjelaskan bahwa model DBL (*Discussion Based Learning*) bertujuan untuk: 1) Melatih siswa mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan; 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional; 3) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif; 4) Mengembangkan keberhasilan siswa dalam menemukan pendapat; 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial; dan 6) Melatih siswa untuk berpendapat tentang sesuatu masalah.

Sesuai dengan teori Trianto memaparkan dalam pelaksanaan implementasi model DBL (*Discussion Based Learning*) pada pembelajaran Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten dan Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi. 2) Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan

situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isi diskusi. 3) Guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri. 4) Guru menutup diskusi dengan merangkum atau menjelaskan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa. 5) Guru meminta siswa untuk memeriksa proses diskusi dan berfikir siswa.

Model DBL (*Discussion Based Learning*) menunjukkan lebih banyak kelebihan, antara lain, yaitu: 1) Diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar; 2) Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan materi pelajarannya masing-masing; 3) Diskusi dapat menumbuhkan cara berfikir dan sikap ilmiah; 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri; dan 5) Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Sesuai dengan teori Wina mengungkapkan bahwa kekurangan model DBL (*Discussion Based Learning*) yaitu: 1) Dalam diskusi sering terjadi pembicaraan yang hanya dikuasai oleh beberapa orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara; 2) Terkadang pembahasan dalam diskusi meluas sehingga kesimpulan menjadi kabur; 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan; dan 4) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *Discussion Based Learning* (DBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Klaten dan MTsN 11 Boyolali terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini mendorong partisipasi aktif siswa melalui diskusi yang terstruktur dan terarah. Langkah-langkah implementasi DBL meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, pengarahan diskusi dengan aturan dasar, pemantauan diskusi oleh guru, penutupan dengan rangkuman, serta refleksi siswa terhadap proses diskusi. Kelebihan model ini antara lain: melibatkan seluruh siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, menguji penguasaan materi, menumbuhkan cara berpikir ilmiah, dan mengembangkan sikap sosial serta demokratis siswa. Namun, terdapat kekurangan seperti dominasi oleh siswa yang pandai berbicara, diskusi yang melebar, keterbatasan waktu, dan potensi konflik emosional dalam perbedaan pendapat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Isjoni, and Mhd Arif Ismail, *Model-Model Pembelajaran Mutakhir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: GP Press Group, 2013)
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006)